

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORANG TUA MELAKUKAN
KHITAN PADA ANAK PEREMPUAN DI BPM WILAYAH KERJA
PUSKESMAS HARAPAN RAYA PEKANBARU TAHUN 2014**

EKA PURNAMA SARI
erapurnamasari@gmail.com

Abstract: *Circumcision for women is to remove the inner part of the vagina, namely clitoris or small tissue clots in the female genitals. The problem of female circumcision has finally become a debate among the medical community. On the one hand there are those who are pro and there are also contradictors, especially after the issuance of a circular concerning the prohibition on the medicalization of female circumcision for health workers by the Ministry of Health of Republic of Indonesia number: HK.00.07.1.3.1047a on April 20, 2006, which expects all health workers to expressly reject demand for female circumcision. The design of this study is an analytical survey using a cross sectional design. Sampling in this study using accidental sampling with a sample size of 90 parents. The measuring instrument used is a questionnaire. The analysis used is univariate and bivariate analysis with hypothesis testing is the chi-square test. After Chi-Square statistical tests showed that there was no influence on the knowledge of parents to circumcise girls, where the value of χ^2 count = 0.575 with $p = 0.690$ ($p > 0.05$), there was no effect on parental education on female circumcision, where χ^2 counts = 0.588 with $p = 0.663$ ($p > 0.05$), and there is no effect on the work of parents to circumcise girls, where χ^2 counts = 2.626 with $p = 0.196$ ($p > 0.05$) and there is influence meaningful between cultures with circumcision in girls, where χ^2 count = 54,513 with $p = 0,000$ ($p > 0,05$). Based on the results of this study it is expected that health workers can provide understanding to parents about the prohibition of circumcision to girls through counseling and counseling.*

Keywords: Knowledge, Education, Employment, Culture.

Abstrak: Khitan bagi perempuan adalah membuang bagian dalam *faraj* yaitu kelentit atau gumpalan jaringan kecil pada kemaluan perempuan. Permasalahan sunat perempuan akhirnya menjadi perdebatan kalangan medis dan masyarakat. Di satu pihak ada yang pro dan ada juga yang kontra terutama setelah dikeluarkannya surat edaran tentang larangan medikalisasi sunat perempuan bagi petugas kesehatan oleh Depkes RI nomor: HK.00.07.1.3.1047a tanggal 20 April 2006, yang mengharuskan agar semua tenaga kesehatan secara tegas menolak permintaan sunat perempuan. Rancangan penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel 90 orang tua. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat* dengan uji hipotesis adalah uji *chi-square*. Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, dimana nilai χ^2 hitung = 0,575 dengan $p=0,690$ ($p>0,05$), tidak ada pengaruh pendidikan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, dimana χ^2 hitung = 0,588 dengan $p=0,663$ ($p>0,05$), serta tidak ada pengaruh pekerjaan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, dimana χ^2 hitung = 2,626 dengan $p=0,196$ ($p>0,05$) dan ada pengaruh yang bermakna antara budaya dengan melakukan khitan pada anak perempuan, dimana χ^2 hitung = 54,513 dengan $p=0,000$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat

memberikan pemahaman kepada orang tua tentang larangan khitan pada anak perempuan melalui penyuluhan dan konseling.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Budaya.

A. Latar Belakang Masalah

Khitan berasal dari akar kata Arab *khatana-yakhtanu-khatnan* yang berarti memotong. Secara terminologi pengertian khitan dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Imam Al-Mawardi, ulama *fikih Mahzab Syafi'i*, khitan bagi laki-laki adalah memotong kulit yang menutupi ujung zakar, sehingga menjadi terbuka, sedangkan khitan bagi perempuan adalah membuang bagian dalam *faraj* yaitu kelentit atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan perempuan. Khitan bagi laki-laki dinamakan *I'zar* dan bagi perempuan disebut *khafd*, namun keduanya lazim disebut khitan. Khitan perempuan dalam bahasa medisnya disebut *clitoridectomy*, sedangkan dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan *Female Genital Mutilation* (FGM) (Izzuddin, 2013).

Khitan erat kaitannya dengan agama atau kepercayaan serta faktor budaya. Praktik khitan biasanya dijalankan oleh umat beragama Islam, yang merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Khitan pada pria sudah diakui oleh *World Health Organization* (WHO) yang berguna bagi kesehatan, sedangkan khitan pada wanita sampai saat ini belum ditemukan kegunaannya dalam bidang kesehatan. Menurut dunia internasional, khitan pada wanita merupakan suatu tindak kekerasan yang dilakukan pada seorang wanita. Istilah yang digunakan oleh dunia internasional untuk khitan pada wanita adalah FGM atau *Female Genital Cutting* (FGC), sedangkan istilah untuk khitan pada pria adalah *Male Circumcision* (Catherine, 2012). Pada tahun 2004 Departemen Kesehatan melarang praktik khitan pada anak perempuan, hal ini kemudian diperkuat dengan keluarnya surat edaran Depkes RI nomor: HK.00.07.1.3.1047 tanggal 20 April 2006, yang mengatur tentang larangan medikalisasi khitan pada anak perempuan, sehingga dengan keluarnya surat edaran ini, maka secara tegas petugas kesehatan diharuskan menolak permintaan khitan pada anak perempuan (Akhwatuna, 2009).

Berbagai pihak merespon terhadap surat edaran yang dikeluarkan oleh Depkes salah satunya, masyarakat memiliki respon yang beragam mengenai pelarangan tersebut. Masyarakat yang pro dengan surat edaran ini mengatakan bahwa khitan pada anak perempuan merupakan kekerasan pada perempuan, sedangkan masyarakat yang kontra mengatakan sebagai tradisi budaya dan agama. Khitan pada perempuan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yaitu merupakan praktik kekerasan pada perempuan (Akhwatuna, 2009). Di Indonesia, khitan perempuan dilakukan pada usia 0-18 tahun, tergantung pada budaya setempat. Khitan pada anak perempuan dilakukan pada bayi setelah dilahirkan, di Jawa dan Madura khitan pada anak perempuan dilakukan pada usia anak kurang dari 1 tahun sebanyak 70%, di Sumatra Utara 78% , Sumatra Barat 64% dan sebagian pada usia 7-9 tahun menurut Azhari (2007, dalam Septiva, 2013).

Data tentang khitan perempuan di Indonesia masih sangat sulit diperoleh, namun demikian bukan berarti khitan perempuan tidak terjadi di Indonesia. Masalah khitan perempuan merupakan masalah yang tersembunyi karena prevalensinya diduga cukup besar namun tidak terkemuka. Tidak adanya laporan komplikasi akibat tindakan khitan perempuan di Indonesia disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang alat reproduksi wanita atau budaya malu dan takut untuk mengungkapkan kejadian khitan perempuan menurut Juliansyah (2009, dalam Septiva, 2013). Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Tutung Nurdiyan di Semarang tahun 2010 diketahui bahwa, khitan perempuan pada masyarakat Banjar ditemukan beberapa hal, kenapa masyarakat Banjar melakukan khitan pada anaknya yaitu masyarakat Banjar menganggap bahwa khitan pada anak perempuan merupakan kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan karena merupakan salah satu dari perintah agama, dan makna dari khitan pada anak perempuan bagi masyarakat Banjar yang melakukannya diantaranya menjadi simbol untuk selalu menjaga kesucian diri dan keturunan.

Menurut BKKBN, (2009 dalam Aklima, 2013). Hasil penelitian *Population Council* di Indonesia menyebutkan bahwa, pelaksanaan FGC terbagi menjadi dua bentuk, yaitu simbolik (tanpa pemotongan atau perlukaan sesungguhnya), yang meliputi 28% kasus dan sisanya 72% yang memang dilakukan insisi serta eksisi dan tindakan berbahaya ini 68% dilakukan oleh dukun dan hanya 32% dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan survey yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya, terdapat 24 Bidan Praktek Mandiri (BPM) dengan total jumlah kunjungan balita pada tahun 2013 sebanyak 4041, dari 24 BPM tersebut terdapat 3 BPM dengan jumlah kunjungan terbanyak, Yenni Kusmiati (350 Kunjungan), Salma (315 Kunjungan), Hotmaida (260 Kunjungan), Yasmita Nora (225 Kunjungan), Aslina (215 Kunjungan), Gustina. W (220 Kunjungan), Yovita Sari Wati (207 Kunjungan), Andriani (205 Kunjungan), Rika Anjarwati (195 Kunjungan), Suharmi (175 Kunjungan), Dian Novita Sari (140 Kunjungan), Misra (130 Kunjungan), Lisa Yulia (150 Kunjungan), Ummi Kuftiyah (137 Kunjungan), Dewi Kumala Sari (126 Kunjungan), Rubinar (199 Kunjungan), Ratna Dewita (147 Kunjungan), Rika Nasniarti (117 Kunjungan), Emi Irawati (97 Kunjungan), Susana (92 Kunjungan), Zulfariza (90 Kunjungan), Deta Yuvalinda (83 Kunjungan), Irma Umayra (87 Kunjungan), Leni Agustin (79 Kunjungan).

Berdasarkan dari tabel diatas, penulis mewawancarai di 3 BPM yakni 10 orang tua yang mempunyai anak perempuan (0-4 tahun) yang telah dikhitkan di tenaga kesehatan, di dapatkan 8 orang tua (80%) mengatakan membawa anaknya di khitan karena kebiasaan dalam keluarga dan 2 orang tua (20%) mengatakan karena lingkungan tempat tinggal. Kenyataan tersebut diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian, yang mana di Pekanbaru masih ada tenaga kesehatan yang melakukan khitan pada anak perempuan, meskipun hanya menggoreskan atau memotong ujung klitoris sebagai syarat, padahal sudah ada edaran dari Dinkes bahwasanya tenaga kesehatan tidak boleh lagi melakukan khitan pada anak perempuan dan pemerintah menghimbau masyarakat untuk tidak lagi mengkhitan anak perempuannya, sehingga penulis ingin mengetahui apa saja “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Khitan Pada Anak Perempuan di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru tahun 2014”.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan desain *cross sectional* yaitu untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan khitan pada anak perempuan di BPM wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru tahun 2014. Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan data primer yakni data yang diperoleh langsung dari responden di BPM Yenni Kusmiati, BPM Salma dan BPM Hotmaida di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Kuesioner disebar untuk mendapatkan data pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, budaya dan pelaksanaan khitan pada anak perempuan. Penelitian akan dilaksanakan di BPM Yenni Kusmiati,

BPM Salma dan BPM Hotmaida yang ada di BPM wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang membawakanak perempuan yang berusia (0-4) tahun berkunjung ke BPM Yenni Kusmiati, BPM Salma dan BPM Hotmaida di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru sebanyak 925 orang. **C. Hasil dan Pembahasan**

Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 90 orang tua terdapat sebagian besar pengetahuan orang tua rendah yakni sebanyak 65 orang tua (72,2%), orang tua pendidikan tinggi sebanyak 56 orang tua (62,2%), orang tua yang tidak bekerja sebanyak 53 orang tua (58,9%), serta orang tua yang dipengaruhi oleh budaya sebanyak 83 orang tua (92,2%), dan orang tua yang melakukan khitan pada anak perempuan sebanyak 79 orang tua (87,8%). Berdasarkan data dari 65 orang tua (72,2%) yang pengetahuan rendah, terdapat 56 orang tua (62,2%) yang melakukan khitan pada anak perempuan, sedangkan 25 orang tua (27,8%) yang pengetahuan tinggi terdapat 23 orang tua (25,6%) melakukan khitan pada anak perempuan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab benar pertanyaan yang menggali tentang pengetahuan orang tua seperti pengertian khitan pada anak perempuan (67,7%), pelaksanaan khitan pada anak perempuan (84,4%), alasan khitan pada anak perempuan (31,6%), manfaat khitan pada anak perempuan (51,1%), dampak khitan pada anak perempuan (37,5%), hukum khitan pada anak perempuan (71,1%).

Berdasarkan data dari 56 orang tua (62,2%) yang pendidikan tinggi, terdapat 48 orang tua (53,3%) melakukan khitan pada anak perempuan dan 8 orang tua (8,9%) yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan, sedangkan dari 34 orang tua (37,8%) yang pendidikan rendah, terdapat 31 orang tua (34,4%) melakukan khitan pada anak perempuan dan 3 orang tua (3,4%) tidak melakukan khitan pada anak perempuan. Berdasarkan data dari 53 orang tua (58,9%) yang tidak bekerja, terdapat 49 orang tua (54,4%) melakukan khitan pada anak perempuan dan 4 orang tua (4,5%) yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan, sedangkan dari 37 orang tua (41,1%) bekerja, terdapat 30 orang tua (33,3%) melakukan khitan pada anak perempuan dan 7 orang tua (7,8%) tidak melakukan khitan pada anak perempuan.

Berdasarkan data dari 83 orang tua (92,2%) yang di pengaruhi oleh budaya, terdapat 79 orang tua (53,3%) melakukan khitan pada anak perempuan (26 orang tua di pengaruhi adat istiadat, 37 orang tua di pengaruhi tradisi keluarga dan 27 orang tua di pengaruhi kebiasaan lingkungan keluarga), sedangkan dari 7 orang tua (7,8%) yang tidak di pengaruhi oleh budaya, terdapat 7 orang tua (7,8%) tidak melakukan khitan pada anak perempuan.

Analisa Bivariat

Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Melakukan Khitan pada Anak Perempuan

Dari hasil analisa bivariat dapat dilihat bahwa dari 90 orang tua yang berpengetahuan rendah lebih cenderung melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 56 orang tua (62,2%), dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 9 orang tua (10%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 0,575 dengan P value = 0,690 ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh pengetahuan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan. Menurut notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Menurut Nursalam dan Priani (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, informasi dan pengalaman.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aslina (2012) dengan judul Analisis Perilaku Masyarakat terhadap larangan sunat pada anak perempuan di Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Hasil analisa uji *Chi-square* didapatkan nilai *P value* = 0,037 didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap larangan sunat pada anak perempuan.

Maka dapat disimpulkan, masih kurangnya informasi yang didapatkan orang tua kemungkinan berasal dari masih kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan tentang larangan khitan pada anak perempuan atau kurangnya orang tua dalam memanfaatkan media yang ada untuk mendapatkan informasi seperti buku, internet, dan lain-lain, sehingga sebagian pengetahuan orang tua rendah (62,2%). Sementara itu masih ada 9 orang tua (10%) berpengetahuan rendah yang tidak melakukan khitan pada anak perempuannya dikarenakan anaknya sering sakit-sakitan sehingga orang tuanya tidak ingin secepatnya untuk melakukan khitan pada anak perempuannya, karena orang tuanya menganggap anak perempuannya masih terlalu kecil untuk dilakukan khitan.

Pengaruh Pendidikan Orang Tua Melakukan Khitan pada Anak Perempuan

Dari hasil analisa bivariat dapat dilihat bahwa dari 90 orang tua yang berpendidikan tinggi lebih cenderung melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 48 orang tua (53,3%), dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 8 orang tua (8,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 0,588 dengan *P value* = 0,663 ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh pendidikan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Hal ini di buktikan pada penelitian, terdapat 8 orang tua yang memiliki pendidikan tinggi (8,9%) yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan. Sedangkan terdapat 48 orang tua (53,3%) yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan dikarenakan hal ini kemungkinan disebabkan di dunia pendidikan formal juga tidak ada materi khusus yang membahas tentang larangan khitan pada anak perempuan, sehingga disini orang tua tidak mengetahui mengenai larangan khitan pada anak perempuan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rizcha Dwi Septiva (2013) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu melakukan sirkumsisi pada anak Perempuan di Desa Labuy Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. Berdasarkan hasil ujian *Chi-Square* diperoleh nilai *P value* = 0,010 ada

hubungan tingkat pendidikan dengan motivasi ibu dalam melakukan sirkumsisi pada anak perempuan.

Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Melakukan Khitan pada Anak Perempuan

Dari hasil analisa bivariat dapat dilihat bahwa dari 90 orang tua yang tidak bekerja lebih cenderung melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 49 orang tua (54,4%), dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 4 orang tua (4,5%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 2,626 dengan *P value* = 0,196 ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh pekerjaan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan.

Menurut Nursalam dan Priani (2004) seseorang yang mempunyai pekerjaan akan mempunyai lebih banyak informasi dan pengalaman. Dengan adanya pekerjaan seseorang mempunyai waktu untuk mendapat informasi yang diperoleh baik dari media masa maupun dari temannya, sehingga informasi yang di peroleh semakin banyak dan pengetahuan yang dimilikinya lebih tinggi, begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian ini, terdapat 49 orang tua (54,4%) yang tidak bekerja dan melakukan khitan pada anak perempuan di sebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh orang tua baik dari teman ataupun media masa. Dan terdapat 4 orang tua yang tidak bekerja dan tidak melakukan khitan pada anak perempuannya di sebabkan karena karena orang tuanya menganggap anak perempuannya masih terlalu kecil untuk dilakukan khitan.

Pengaruh Budaya Orang Tua Melakukan Khitan pada Anak Perempuan

Dari hasil analisa bivariat dapat dilihat bahwa dari 90 orang tua yang dipengaruhi oleh budaya lebih cenderung melakukan pelaksanaan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 79 orang tua (87,8%), dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan khitan pada anak perempuan yaitu sebanyak 7 orang tua (7,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 54,513 dengan *P value* = 0,000 ($p > 0,05$) artinya ada pengaruh budaya orang tua melakukan khitan pada anak perempuan. Teori Syarifuddin (2009), budaya berasal dari bahasa sangketa (budhaya) yaitu bentuk jamak dari budhhi yang berarti “budi” atau “akal” semua hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah suatu kondisi yang menggambarkan sifat non fisik, seperti nilai, keyakinan, sikap, atau adat istiadat yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan di wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aklima (2013), tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi sirkumsisi pada anak perempuan di perumahan Tiongkok desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, dimana hasil penelitin yang diperoleh didapatkan nilai *P value* 0,006 ($< 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kebudayaan terhadap sirkumsisi pada anak perempuan. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini, terdapat 79 orang tua (87,8%) budaya mempengaruhi orang tua untuk melakukan khitan pada anak perempuan, karena orang tua menganggap kebudayaan itu menggambarkan suatu keyakinan, sikap, atau adat istiadat yang harus dipatuhi seseorang atau kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi kegenerasi, sedangkan 4 orang tua (4,5%) yang tidak melakukan khitan pada anak

perempuan disebabkan karena orang tua merasa melakukan khitan pada anak perempuan hanya menyakiti anaknya saja.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan penelitian terhadap semua faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yakni faktor internal terdiri dari umur, emosional, persepsi, dan spiritual. Faktor eksternal yang terdiri dari sosial ekonomi, dukungan keluarga dan informasi, dikarenakan keterbatasan oleh waktu penelitian.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Khitan Pada Anak Perempuan di BPM Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru tahun 2014” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tidak ada pengaruh pengetahuan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 0,575 dengan $P\text{ value} = 0,690$ ($p > 0,05$). Tidak ada pengaruh pendidikan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 0,588 dengan $P\text{ value} = 0,663$ ($p > 0,05$). Tidak ada pengaruh pekerjaan orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 2,626 dengan $P\text{ value} = 0,196$ ($p > 0,05$). Ada pengaruh budaya orang tua melakukan khitan pada anak perempuan, Berdasarkan hasil uji statistik dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai χ^2 hitung = 54,513 dengan $P\text{ value} = 0,000$ ($p > 0,05$).

Daftar Pustaka

- Aklima, 2013. *Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Sirkumsisi Pada Anak Perempuan Di Perumahan Tiongkok Desa Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2013*.
- Ali, Muhammad, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidik*. Jakarta: Imperial Bakti Utama.
- Aslina, 2011. *Analisis Perilaku Masyarakat terhadap Larangan Sunat pada Anak Perempuan di Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru Tahun 2011*.
- Catherine, Maname Uli, dr. *Sunat pada Wanita*.
- Dodi, Stephanus, 2010. *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan*. Jakarta: Kanisius.
- Heri Julianti, Eliza, dkk. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.
- Maulana, Heri D.J, 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Masmibowo, W.E, 2009. *Tingkat Pengetahuan*. Jakarta: FKUI.
- Nurdiana, Tuntung. 2010. *Sunat Perempuan pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin Tahun 2010*.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Pdpersi, 2007. *Kebijakan Departemen Kesehatan terhadap Medikalisasi Sunat Perempuan*.
- Pdpersi, 2013. *Sunat Perempuan Harus Dilakukan dengan Tenaga Medis*.
- Prafitri, Andita Ratih. 2008. *Pengekangan Seksualitas Perempuan yaitu Khitan pada Perempuan tahun 2008*.

- Potter dan Perry. 2009. *Fundamental Of Nursing: Konsep, Proses dan Praktik*, Edisi 4, Salemba Medika. Jakarta.
- Subakti, Yazid, dkk. 2007. *Ensiklopedia Calon Ibu*. Jakarta: Qultumedia.
- Sutrisno, Mudjhi, dkk. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Septiva, Rizcha Dwi, 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Melakukan Sirkumsisi Pada Anak Perempuan Di Desa Labuy Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2013*.
- Sholihin, Muhammad, 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI (Anggota IKAPI).
- Syafrudin, Pardan, 2010. *Khitan dalam Perspektif Syariat dan Kesehatan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Veralis, Silvia, 1997. *Anatomi dan Psikologi Terapan dalam Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- WHO, 2013. *Female Genital Mutilation*.
- Wheeler, Linda, 2003. *Buku Saku Perawatan Pranatal dan Pascapartum*. Jakarta: EGC.